

”Bissu” Bukan Waria **(Studi Atas Hadis-Hadis Tentang** **Khuntsa)**

Yusran, M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
Filsafat dan Politik

Abstrak

Bissu adalah salah satu jenis kelompok manusia di kebudayaan bugis makassar yang secara kebudayaan pernah menempati posisi sakral, sebab menjadi perantara spiritualitas kekuatan doa dari masyarakat kepada para dewa di langit. Bissu dianggap sebagai manusia yang suci karena hidupnya terhindarkan dari pengaruh hawa nafsu duniawi. Namun secara gender, *bissu* mengalami guncangan terutama dari sudut pandang agama, yang tidak menerima kehadiran *bissu* secara gender. Sebab *bissu* identik dengan kaum waria atau bencong, dimana sebenarnya mereka adalah laki-laki namun bertingkah laku seperti perempuan. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana ajaran Islam dengan kekayaan narasi hadisnya, kemudian membangun cara pandang terhadap persoalan *bissu* ini. Dalam kajian hadis, *bissu* masuk dalam debat istilah *khuntsa* dan *mukhannits* dalam teks-teks hadis, yang sebagian besar muaranya sampai kepada kesimpulan hukum, bahwa *bissu* disamakan dengan waria yakni *mukhannitsun*. Selanjutnya berakibat kepada hukum fiqih yang memandang *bissu* sebagai sesuatu yang “haram”. Jikalau misal akhirnya diharamkan, namun kebudayaan *bissu* harus tetap dilihat secara fakta bahwa dalam perjalanan sejarah kebudayaan bugis makassar, *bissu* sangat berbeda jauh dengan fenomena waria atau semisalnya. Oleh karena itu *bissu* dalam hal ini tentu akan dipandang dari arah pandangan sosial-hukum serta filosofi yang berbeda dengan waria. Posisi *bissu* dalam beberapa hal sama dengan *khuntsa*, yang secara orientasi sosial-keberagamaannya bukan sebagai penyakit sosial, tetapi malahan memiliki citra yang positif, sebagai khazanah kebudayaan dan spiritualitas dalam kebudayaan masyarakat bugis makassar. Dalam beberapa hadis nabi, ditunjukkan bahwa umat muslim seharusnya memiliki sifat yang arif kepada kaum *khuntsa*, yang dianggap sebagai sekedar kelainan secara biologis, bukan sebagai penyakit sosial, seksual maupun spiritual.

Kata Kunci : *bissu*, waria, *khuntsa*, hadis, dan filosofis

Pengantar

*Suatu ketika negara akan sadar pentingnya kelompok Bissu. Jika sekarang *bissu* betul-betul akan menghilang, maka kelak mereka akan menyesal”. Demikian ucapan*

salah seorang *Bissu*¹ yang berdarah Bugis asli bernama Soppeng Sakke. Di antara sedikit *bissu* yang tersisa, dia terlihat masih tegar dan sangat antusias untuk melatih calon-calon *Bissu* baru, meskipun *bissu* baru yang dimaksudkan sudah sangat sulit untuk didapatkan.

Nasib kelompok *bissu* semakin malang dan kian dikucilkan. Saat ini komunitas *Bissu* hanya dilirik oleh pemerintah ketika merasa membutuhkannya saja, terutama untuk kepentingan pariwisata dan politik praktis saja. Ritual mereka mulai digeser oleh kepentingan-kepentingan kekuasaan dan kekuatan kapital, terutama oleh kekuatan narasi agama-agama yang sangat sulit untuk menerima kehadiran mereka. Terkhusus dalam narasi ajaran agama Islam, kehadiran *bissu* dianggap sebagai penyakit moral dan seksual pada level yang sangat parah. Mereka disebut dalam istilah *mukhannits*, yakni sebuah identitas sosial keagamaan yang ambigu dan “haram”, sebab kondisinya sebagai laki-laki atau perempuan tidak kunjung jelas ditentukan.

Di antara banyak faktor yang menjadi penyebab melemahnya kualitas *bissu* dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, faktor yang paling utama adalah karena benturannya dengan ajaran Islam. Kelompok ini dianggap menyalahi *sunnatullah* dan akhirnya harus dihukumi “haram” oleh sebagian besar penduduk muslim Bugis-Makassar di era belakangan.² Proses konstruksi politik dan agama Islam³ dalam masyarakat Bugis, yang hanya mengenal jenis gender laki-laki dan perempuan, membuat anggapan bahwa keberadaan *bissu* ini sangat ambivalen. *Bissu* dianggap tidak menerima *sunnatullah*, karena secara fisik mereka adalah laki-laki tetapi kemudian berpenampilan seperti layaknya perempuan.

Dalam sejarahnya, *bissu* adalah kelompok religius kerajaan yang beberapa abad diakui eksistensinya oleh masyarakat Bugis, bahkan hingga masyarakat Bugis memeluk Islam.⁴ Walaupun jenisnya disamakan dengan “waria”, namun keduanya sangat berbeda dalam aktifitasnya. *Bissu* hadir dalam masyarakat kerajaan bugis sebagai sosok/makhluk yang suci, yang patuh dalam beragama dan tidak berpenyakit secara sosial atau seksual.

¹ Soppeng H. Sakke (95 tahun), tepat sepuluh jam sebelum meninggal dunia pada hari Rabu tanggal 12 September 2003. www.PortalBugis.com/hfd.

² Dalam sejarahnya gerombolan Kahar Muzakar (pemberontak namun sekaligus pejuang syariat islam di sulawesi selatan) menganggap kegiatan para *Bissu* ini adalah menyembah berhala, tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membangkitkan feodalisme. Karena itu kegiatan, alat-alat upacara, serta para pelakunya diberantas. Ratusan perlengkapan upacara dibakar atau ditenggelamkan ke laut. Banyak *sanro* (dukun) dan *Bissu* dibunuh atau dipaksa menjadi pria yang harus bekerja keras. Baca Nasaruddin, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm 37.

³ Edward Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Mkassar 1906-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm 88

⁴ Andaya. *Warisan Arung Palakka*. Makassar: Penerbit Inninawa, 2006), hlm. 120

Dalam agama lain, bissu sangat mirip dengan pendeta, atau rahib yang mengabdikan dirinya secara total untuk doa-doa dan ritual agama masyarakat disekitarnya.⁵ Mereka kemudian tidak menikah; karena nafsu kemanusiaannya “dikebiri”, agar sungguh-sungguh menjadi makhluk yang suci. Dalam keadaan suci tersebut, secara substansial mereka memilih menjadi laki-laki sekaligus menjadi perempuan. Jauh berbeda dengan waria yang kemunculannya di tengah masyarakat, secara umum “berpenyakit” karena hanya sekedar atas kepentingan seksual dan pemenuhan kebutuhan ekonomi.⁶

Oleh karena itu ada kemungkinan memberi pandangan hukum yang spesifik untuk merespon fenomena *bissu* yang senyatanya sangat berbeda dengan fenomena waria. Tulisan ini akan mencoba menelusuri bagaimana fenomena semacam ini direspon oleh ajaran Islam dengan melihat hadis-hadis nabi Muhammad. Tidak dipungkiri bahwa fenomena adanya jenis manusia yang ambivalen (status antara laki-laki dan perempuan) semacam ini pernah terjadi di masa nabi Muhammad saw. Dari kajian ini tentunya selain akan memberi suatu pandangan hukum, akan didapati pula etika-etika yang ditunjukkan oleh nabi ketika menghadapi kelompok-kelompok manusia semacam ini.

Kebudayaan *Bissu* Dalam Masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan

Kata *Bissu* sendiri berasal kata *bessi* (Bugis) yang berarti bersih. Mereka disebut *Bissu* karena tidak berdarah, suci (tidak kotor), tidak menyusui, dan tidak haid. Matthes menyebut *Bissu* ini sebagai *priesters en priesteresse*.⁷ Matthes menggambarkan *Bissu* sebagai pendeta-pendeta pria-wanita (*calabai*) Bugis, dinyatakan bahwa sumbernya datang dari Raja Luwu, yaitu Batara Guru anak sulung dari Raja Agung di Kayangan yang turun ke bumi (*Tumanurung*). Dia turun dan keluar dari dalam sebatang bambu dan terasa asing dari penduduk. Sebelum Islam datang, fungsi upacara *bissu* mendapat kedudukan penting dalam masyarakat. Tetapi setelah Islam datang dan menguasai sebagian besar wilayah kerajaan bugis makassar, peranan para *Bissu* secara berangsur digeser dan digantikan oleh kalangan pemuka agama Islam yang disebut *Puang Kali* (Kadhi).⁸

Sangat besar kemungkinan hanya di kebudayaan Bugis yang dikenal bahwa ada lima jenis gender manusia. Menurut penelitian antropolog Australia, Sharyn Graham

⁵ Cristian Pelras, *Manusia Bugis*...hlm. 68

⁶ Cristian Pelras, *Manusia Bugis*...hlm. 68

⁷ Andaya. *Warisan Arung Palakka*....hlm. 124

⁸ Lathief, Halilintar. *Bissu; Pergulatan*hlm. 2

dalam laporannya; “*Sex, Gender and Priests in South Sulawesi, Indonesia*”, budaya Bugis mengenal empat jenis gender dan satu para-gender; laki-laki (*oroane*), perempuan (*makunrai*), perempuan yang berpenampilan seperti layaknya laki-laki (*calalai*), laki-laki yang berpenampilan seperti layaknya perempuan (*calabai*) dan para-gender (*bissu*).⁹ Jenis gender yang terakhir ini yang kemudian menjadi pusat perhatian kajian-kajian kebudayaan selama ini.

Sebagian pengamat, terutama dari kalangan agamawan, mengalami kekeliruan dari sisi definitif mengenai bissu yang diidentikkan dengan jenis waria (*bencong*). *Bissu* adalah jenis gender dan perilaku sosial yang jauh berbeda dengan waria. *Bissu* adalah sejenis pendeta dalam agama Bugis kuno pra-Islam. Ketua para *Bissu* adalah seorang yang diberi gelar Puang Matowa atau Puang Towa. *Figurnya* sangat *feminim* dengan wajah yang licin seperti seorang kasim. Anggota para *Bissu* adalah lelaki yang keadaan jasmaniahnya menjadi *abnormal*.¹⁰

Dalam kebudayaan masyarakat bugis, *Bissu* dan tradisi *transvestites* (lelaki yang berperan sebagai perempuan) sudah ada sejak Ratusan tahun yang lalu. Naskah *La Galigo* (teks sastra terbesar Bugis) banyak mengungkapkan tentang keberadaan *Bissu* dalam budaya Bugis, yang konon sebagai pendamping dan pelengkap kedatangan para tokoh dewata yang datang dari langit. Di sebuah kisah, dilukiskan bahwa ketika tengah hari cuaca sedang gelap gulita, angin topan dan badai turun. Puang Matowa *Bissu* dari Lae-Lae, We Salareng dan We Apanglangi, kepala *Bissu* dari Ware dan Luwu turun ke bawah bersama perlengkapannya. Kemudian topan serta badai reda seketika.¹¹

Bissu dikenal memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi dengan para dewata dan untuk berkomunikasi antara sesama mereka. Bahasa tersebut disebut bahasa suci (*basa Torilangi*), bahasa *Bissu* atau bahasa dewata. Para *Bissu* beranggapan bahwa bahasa tersebut diturunkan dari surga melalui dewata dan khusus diturunkan buat mereka.¹² Makanya *Bissu* dijadikan penasehat oleh Raja beserta seluruh keluarganya, dan sekaligus untuk mengabdikan dan menjaga *Arajang*.¹³ *Arajang* adalah mustika-mustika tua dan benda pusaka yang dipelihara dalam tempat khusus di ruang istana dan tempat persembahan. Secara rutin kerajaan mengadakan upacara khusus untuk benda pusaka itu. Pusaka-

⁹ Cristian Pelras, *Manusia Bugis*...hlm. 69

¹⁰ Andaya. *Warisan Arung Palakka*...hlm. 124

¹¹ Dikutip dari Lathief, Halilintar. *Bissu; Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*, (Jakarta: Desantara, 2004), hlm. 2

¹² Cristian Pelras, *Manusia Bugis*...hlm. 69

¹³ “*Paradoks Bissu*” dalam www.PortalBugis.com/hfd.

pusaka tersebut diberi nama dan diperlakukan melebihi dari sekedar lambang. Roh-roh nenek moyang diharapkan bersarang dalam benda-benda pusaka tersebut atau turun menjelma kepada para pemiliknya saat mereka memerlukannya.

Setelah Indonesia merdeka, muncul gerakan pemurnian Islam yang digawangi oleh tokoh bernama Kahar Muzakkar. Dia dianggap pemberontak oleh negara, karena menuntut azas syariat Islam bagi Negara. Masyarakat Bugis mengenal gerakan ini dengan sebutan Gerombolan Kahar Muzakar. Gerakan ini ikut merespon fenomena *bissu*. Mereka menganggap bahwa kegiatan para *Bissu* ini adalah perilaku penyembah berhala, tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membangkitkan feodalisme. Karena itu kegiatan, alat-alat upacara, serta para pelakunya diberantas. Ratusan perlengkapan upacara dibakar atau ditenggelamkan ke laut. Banyak *sanro* (dukun) dan *Bissu* dibunuh atau dipaksa menjadi pria yang harus bekerja keras.¹⁴

Gerakan pemurnian ajaran Islam tersebut mereka sebut “*Operasi Toba*” (Operasi Taubat) yang gencar-gencarnya terjadi pada tahun 1966.¹⁵ Sejak itu, upacara *bissu* mengalami kemunduran, tidak lagi diselenggarakan secara besar-besaran. Para *Bissu* bersembunyi dari ancaman maut yang memburunya. Masyarakat tidak lagi peduli akan nasib mereka, karena sebagian dari mereka memang mendukung gerakan “*Operasi Toba*” tersebut. Sebagian masyarakat yang bersimpati kepada para *Bissu*, hanya tinggal diam tanpa bisa berbuat apa-apa. Namun ketika masyarakat menuai padinya, ternyata hasilnya kurang memuaskan, beberapa masyarakat tetap beranggapan hal tersebut terjadi karena tidak melakukan upacara *mappalili*. Dengan kesadaran itulah beberapa di antara mereka menyembunyikan *Bissu* yang tersisa agar tidak dibunuh dan agar upacara *mappalili* dapat dilaksanakan lagi. *Bissu-bissu* yang selamat itulah yang masih ada sekarang ini.¹⁶ Jadi *Bissu*, walau dicerca oleh sebagian besar masyarakat muslim, tetapi di beberapa moment tetap dianggap penting oleh masyarakat bugis, terutama dalam beberapa upacara adat yang membutuhkan kemanjuran doa.

Tinjauan Bissu Dalam Islam; Perspektif Hadis

Yang terlintas dalam kepala kita ketika mendengar fenomena *bissu* ini adalah bahwa kelompok ini sama dengan waria, bencong, banci atau sejenisnya. Hal ini

¹⁴ Nasaruddin, *Anregurutta Ambo*hlm 37.

¹⁵ Cristian Pelras, *Manusia Bugis*...hlm. 70

¹⁶ Kini jumlah mereka yang tersisa di seluruh wilayah adat Sulawesi Selatan tidak lebih dari empat puluh orang saja. Padahal untuk melakukan sebuah upacara *mappalili* yang besar, jumlah *Bissu* minimal harus berjumlah empat puluh orang (*Bissu PattappuloE*) dalam sebuah wilayah adat.

disebabkan karena secara fisik mereka terlihat sama, yaitu menampakkan (memilih) menjadi seperti perempuan padahal jenis kelaminnya adalah laki-laki. Akan tetapi pada kenyataannya dalam banyak hal mereka jauh berbeda. Terutama ketika melihat peran atau fungsi sosial yang mereka dapatkan di tengah masyarakat. Dalam sejarah perjalanan kebudayaan bugis makassar, kelompok *Bissu* lebih identik sebagai komunitas yang religius dan suci, dimana mereka memilih jalur kehidupan *ambivalent* (antara laki-laki dan perempuan) sebagai motif religious dan kerohanian. Sangat berbeda dengan waria, apalagi jenis waria zaman modern, yang lebih banyak memilih status ambivalent tersebut dikarenakan kepentingan (dorongan) seksual atau ekonomi semata, jauh dari motif kerohanian sebagaimana kelompok *bissu*.

Pada kenyataannya, yang seringkali diberi hukum oleh agama adalah pada debat persoalan biologis keduanya (*bissu* dan waria) sebagai suatu kelainan biologis (kelamin) yang dialami oleh sekelompok manusia dimana pada akhirnya memilih untuk menyimpang dari status kelamin aslinya. Makanya dalam pandangan agama-agama, terutama dalam Islam, kasus *bissu* dan waria dipersamakan secara mutlak. Keduanya dianggap sebagai fenomena dosa dan perbuatan haram, yang kemudian seluruh instrumen pembentukannya secara sosial harus dibumi hanguskan dari permukaan bumi manusia. Pada sebuah sisi, pandangan hukum tersebut cenderung menjadi tidak arif dalam melihat perbedaan fungsi dan kearifan lokal *bissu* di dalam masyarakat bugis sebagai sebuah khazanah pengetahuan dan kebudayaan meskipun disisi yang lain pandangan hukum agama tersebut memang menjadi perlu, di tengah perkembangan dunia modern dan eksistensi pengamalan tradisi masyarakat yang saat ini semakin tidak terarah dan tidak terkendali secara normatif.

Dalam ajaran Islam, *bissu* ditempatkan dalam kajian mengenai jenis kelamin manusia yang dalam literatur teks hadis disebut *khuntsa*. *Al-Khuntsa* berasal dari kata *khanitsa* yang secara bahasa berarti lemah dan lembut. Dalam salah satu contoh penggunaan kata *khanitsa*, *khannatsa ar-rajulu kalamahu*, yang artinya, cara bicara laki-laki tersebut seperti perempuan yang lembut dan halus.¹⁷ Sedangkan secara istilah *Al-Khuntsa* mengandung arti seseorang yang secara biologis dan psikis mempunyai dua kelamin sejak lahir dari kandungan ibunya, yaitu kelamin laki-laki dan kelamin

¹⁷ Lihat Al-Fayumi, *al-Misbah al Munir* (Kairo: Daar al-Hadist, 2003) hlm, 112

perempuan. Dan untuk mengetahui ke arah mana pilihan hidupnya akan dikembangkan, maka dapat dilihat dengan mengamati sejak awal dari lubang mana keluar air kencing.¹⁸

Khuntsa menurut Istilah, hampir semua ulama sama pendapatnya dalam mendefinisikan *khuntsa*. Menurut Ash-Shobuni dan menurut Dr. Yasin Ahmad Ibrahim Daradikah, Khuntsa ialah orang yang baginya alat kelamin lelaki (dzaakar/penis) dan alat kelamin wanita (farji/vagina) atau tidak ada sama sekali (sesuatupun) dari keduanya. Menurut penulis kitab Syarah Ar-Rahbiyah yaitu Syaikh Muhammad bin Muhammad Dimasqi, kiranya sulit atau tidak mungkin bila tidak ada sama sekali alat dari keduanya, sehingga diartikan baginya lubang yang berfungsi untuk kencing atau lainnya.

Di zaman nabi kasus manusia *ambivalent* kasus semacam *bissu*, yang penyerupaannya seperti perempuan tetapi sebenarnya tidak ingin menjadi seperti perempuan yang dimaksudkan oleh *maenstrem*, dalam penelusuran penulis, belum pernah ditemukan secara detail dalam hadis-hadis nabi. Di masa nabi yang ada hanyalah sejenis manusia berkelamin ganda (*khuntsa*) dan manusia jenis *waria* yang tidak berkelamin ganda dan berpaling dari kelamin aslinya. Khusus untuk waria, di masa nabi kemunculannya identik sebagai suatu penyakit biologis dan psikologis yang berorientasi kepada penyakit seksual. Mereka menjadikan diri selayaknya perempuan padahal sesungguhnya mereka adalah seorang laki-laki. Hal ini yang secara tegas dilaknat oleh nabi dalam sebuah hadis, dari Ibnu Abbas:

عن النبي ﷺ – المتخنثيت من الرجال و المترجلات من النساء

“Rasulullah melaknat lelaki yang kewanita-wanitaan (*banci*) dan perempuan yang kelaki-lakian.” (HR Tirmidzi)

Dalam sejumlah penjelasan, terdapat perbedaan mendasar antara *khuntsa* dan *mukhannits*, meskipun dalam perkembangannya di Indonesia, keduanya pada akhirnya diidentikkan dengan istilah waria. Menurut An-Nawawi dalam al-Muhadzab, ada dua jenis waria yang ada pada masa nabi Muhammad saw. *pertama*, berkelamin dua (ganda) yang kemudian disebut *al-khuntsa*. *kedua* yaitu yang transeksualis/ bencong disebut *mukhannats*. Diantara kedua jenis *ambivalent* tersebut, keadaan dari *al-mukhannits* yang kemudian diberi laknat dalam sejumlah hadis. Sebab nyata sebagai sebuah penyakit biologis dan psikologis, dan berpeluang besar memberi pengaruh negatif dalam kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Sedangkan keadaan *al-khuntsa* diposisikan sebagai suatu

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhu...* hlm. 426

keadaan yang masih mungkin diberi peluang secara sosial untuk memilih, bukan karena pertimbangan keadaan biologisnya yang mendua, tetapi juga karena keberadaannya yang secara sosial tidak diidentikkan dengan “penyakit” sosial.

Kasus kehidupan kelompok bissu yang lahir sebagai pemuka agama kerajaan sebelum Islam datang, mungkin dapat dikritik dengan sejumlah ajaran mengenai identitas pemuka agama yang sesungguhnya setelah ajaran Islam datang mengambil alih pengetahuan dan keberagaman masyarakat. Kelompok bissu pada akhirnya memang harus tersingkir sebagai pemuka agama, namun keberadaannya sebagai suatu disiplin “spiritualisme” perlu ditanggapi secara bijak. Bahwa bissu adalah perihal kondisi mentalitas dan filosofis kebergamaan, yang jauh dari pemaknaan seperti kelompok waria atau yang sejenisnya seperti homoseksual, LGBT, dll, yang cenderung menjadi “penyakit” sosial di tengah masyarakat. Bissu hadir bukan dengan kisah penyimpangan seksual dan biologis, tetapi lebih kepada kisah kesucian, kemuliaan dan kesakralan ritual keagamaan.

Pada keadaan tertentu bissu dilihat sebagai *khuntsa* dalam pengertian “memiliki dua kelamin secara bersamaan” atau mungkin “tidak memiliki kelamin laki-laki dan perempuan”, sebagaimana pengertian An-Nawawi. meskipun dalam fenomena bissu akan lebih banyak kepada pengertian yang bersifat psikologis dan spiritualitas. Bahwa kehidupan bissu secara bathiniah diarahkan kepada kehidupan yang tidak dikuasai oleh hawa nafsu duniawi, terutama oleh hawa nafsu atau syahwat kepada lawan jenisnya. Dalam beberapa pengamatan, kasus spiritual bissu tersebut hampir sama dengan beberapa kisah sufi dan ajaran tasawwuf yang berkembang dalam khazanah pemikiran Islam. Dimana sebagian sufi muslim, terutama sufi-sufi sebelum kemunculan tasawwuf al-Ghazali, yang memilih jalur kehidupan zuhud secara totalitas, misalnya dengan tidak menikah dan atau berurusan dengan urusan-urusan duniawi yang rumit.

Solusi hadis menghadapi fenomena *khuntsa*

Jika belajar kepada hadis-hadis nabi, nampak bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mengarahkan penghinaan kepada harkat derajat kaum *khuntsa* secara sosial, Cukup banyak narasi hadis yang menggambarkan metode sosial sebagai upaya program normalisasi kaum *khuntsa*. Tersirat sebuah makna, bahwa kasus *khuntsa* adalah kasus ambiguitas pada identitas gender yang merupakan masalah keummatan bersama yang harus pula dipecahkan secara bersama-sama.

Ada dua solusi mendasar yang ditawarkan oleh nabi dalam hadis-hadisnya untuk menangani kasus-kasus *khuntsa* (dalam pengertian “penyakit” maupun “bukan penyakit”).

pertama, untuk mereka yang berkelamin ganda, status gender kelaminnya harus segera ditentukan dengan berdasarkan pada kecenderungan yang paling dominan (baik fisik maupun psikis) dari khunsa bersangkutan. Caranya adalah dengan melihat tempat keluarnya air kencing. Penentuan status ini penting karena status laki-laki perempuan dalam masyarakat sangat sangat menentukan dalam sejumlah persoalan sosial-keagamaan. Terdapat sebuah hadits Nabi:

“ Dikabarkan oleh Ubaidillah bin Musa dari Israil dari Abd al-A’la bahwa dia mendengar Muhammad bercerita kepada ‘Ali tentang seorang laki-laki yang mempunyai kelamin perempuan. Ali bertanya tentang bagaimana ia mendapat warisan, maka ia berkata “Melihat dari mana ia kencing ” (H.R. Al-Darimy).

Kedua, dalam menangani kasus transeksualitas atau penyimpangan jenis kelamin oleh seorang laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya maka harus dihadapi dengan arif dan penuh nuansa pendidikan. Dalam salah satu hadis nabi disebutkan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Khurairah;

“...Nabi Muhammad SAW bertemu dengan seorang mukhannats yang telah dicelupkan kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian orang yang mencelupkan mukhannats itu berkata: “Hai Rasulullah, sesungguhnya orang ini telah menyerupai perempuan (bertingkah laku sebagaimana perempuan).” Nabi mengusirnya ke kota Naqi’ kemudian seorang itu bertanya; “wahai Rasulullah, bolehkah saya membunuhnya?” Lalu Rasulullah pun menjawab: “Sesungguhnya aku melarang untuk membunuh orang-orang yang shalat.” (H.R. Abu Dawud).

Dari hadis di atas dilihat bahwa dari hadits diatas tersirat bahwa *mukahnnast* adalah perbuatan terlaknat dan haram secara fiqih. Tapi meski begitu dia tetap memiliki hak asasi sebagai manusia, Jika Rasulullah dikatakan mengusir waria *mukhannats* itu dengan maksud terapi, suatu usaha edukatif agar si waria menyadari keadaan *abnormal* yang ada dalam dirinya dan kemudian berusaha memperbaiki keadaan dirinya. Upaya ini tentunya juga adalah tanggung jawab para psikolog, pemerintah, kaum agamawan (ulama) dan segenap lapisan masyarakat pada umumnya.

Tanpa dukungan semua pihak, akan sia-sia upaya penyembuhan bagi kaum waria (*mukhannits*). Sebab tidak jarang upaya terapi kaum waria hanya menghasilkan hasil-hasil temporal (sementara) lantaran masyarakat di sekitarnya bersikeras mengingkari perubahan-perubahan positif dalam diri kaum waria. Sudah waktunya bagi kita, umat beragama untuk peduli terhadap nasib kaum waria, peduli pada hak-hak hidupnya sebagai

manusia. Untuk itu, keberadaan kaum waria dari ruang marginal harus ditarik kembali ke wilayah sosial, di tempat terhormat selayaknya sebagai manusia. Dan masyarakat dituntut untuk bisa bersikap dewasa, empatik, terbuka, dan toleran terhadap mereka, meskipun dalam keadaan penuh semangat ingin mengobati keadaan mereka.

Penutup

Setiap kebudayaan selalu punya cara sendiri untuk melahirkan sosok suci di tengah masyarakatnya.¹⁹ Seringkali cara yang digunakan oleh sebuah kebudayaan dalam proses tersebut, dari sudut pandang kebudayaan lain dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dan tidak layak. Seperti halnya dalam khazanah pemikiran Islam. Dimana di antara satu khazanah pemikiran dengan pemikiran yang lain berbeda dalam hal praktek-kebudayaannya. Mislanya, bagaimana tradisi sufi berproses melahirkan sosok manusia yang disebut suci, bagi kalangan muslim dalam khazanah berfikir keilmuan fiqih, dianggap sebagai perilaku kebudayaan yang menyimpang. Demikian pula ketika kebudayaan bugis pada suatu ketika menciptakan prosesi kebudayaan untuk menciptakan kelompok manusia suci, dengan makna filosofis dan spiritualitas, dan batasan pengetahuan masyarakatnya pada saat itu. Besar kemungkinan bahwa kebudayaan lain, termasuk ajaran agama, akan memandangnya dengan cara dan penilaian yang sangat berbeda.

Makna filosofis dari kebudayaan *bissu* tersebut adalah bagaimana pentingnya “kesucian” untuk terus diperjuangkan dalam sebuah masyarakat. Terutama untuk prosesi ritual dan doa yang dilakukan oleh sebuah masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Doa seharusnya dilakukan dalam keadaan yang suci, maka sebelum berdoa kesucian batin menjadi dalam perihal penting untuk diwujudkan.²⁰ Dalam tradisi *bissu*, kesucian batin tersebut akan dapat diraih dengan menenggelamkan nafsu keduniawian yang lebih banyak merusak kehidupan umat manusia. Dalam hal ini, secara filosofis, potensi kelaki-lakian yang dilambangkan sebagai keadaan “pemarrah” dileburkan menjadi satu kesatuan bersama potensi ke-perempuan-an yang pengasih dan penyayang. Dalam tradisi *bissu*, perpaduan potensi tersebut dapat dijelajahi dalam diri masing-masing manusia.

¹⁹ Edward Poelinggomang, *Perubahan Politik...* hlm. 87

²⁰ Lihat Lathief, Halilintar. *Bissu; Pergulatan ...* hlm. 2

Perjuangan *bissu* untuk konsisten menjujua kekuatan suci pada diri, patut untuk diambil hikmahnya. Menjadi orang yang suci, dalam pandangan manusia sekitar dan pandangan ilahi, bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal yang paling utama adalah mereka harus berjuang secara total untuk melawan hawa nafsu dalam dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang mengatakan bahwa “*jihad nafsu adalah yang lebih besar daripada jihad di perang badar*”. Dalam artian, tradisi *bissu* ini harus kembali dilihat secara utuh, sebagai sebuah khazanah kebudayaan dan spiritualitas masyarakat bugis dengan keterbatasan keadaan yang dimiliki.

Mungkin secara biologis *bissu* memang terlihat menyimpang dan sangat mungkin diberi pandangan hukum secara fiqih. Namun penting untuk melihat pesan yang tersembunyi di balik fenomena yang unik ini. Sebab tidak mungkin sebuah kebudayaan lahir dan bertahan serta memainkan peran penting dalam masyarakat, itu hadir begitu saja. Pasti selalu ada pertimbangan rasional dan manfaat, yang menjadi alasan masyarakat untuk menjaganya selama berabad-abad. Meskipun dengan kemasan (bentuk kebudayaan) yang terkesan menyimpang atau dianggap “berpenyakit” bagi kebudayaan atau tradisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fayumi, *al-Misbah al Munir* Kairo: Daar al-Hadist, 2003

Andaya. *Warisan Arung Palakka*. Makassar: Penerbit Innawa, 2006

Cristian Pelras, *Manusia Bugis*, terj. Anton Jakarta: Nalar, 2006

Dja'far Abd.Muchit, “*Problema Hukum Waria (Khuntsa) dan Operasi Kelamin*”, sebuah makalah. Dalam seminar

Edward Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Mkassar 1906-1942* Yogyakarta: Ombak, 2004

Lathief, Halilintar. *Bissu; Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*, (Jakarta: Desantara, 2004

Nasaruddin, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009

Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al Islami wa Adilatuhu*